

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.¹ Salah satu tujuan yang ingin dicapai MDGs dalam kurun waktu 1990-2015 adalah memerangi HIV/AIDS, dengan target mengendalikan penyebaran HIV/AIDS dan mulai menurunkan jumlah kasus baru pada tahun 2015.²

Saat ini di dunia ada sekitar 34 juta orang diperkirakan hidup dengan HIV pada tahun 2010; 3,4 juta dari mereka adalah anak-anak di bawah 15 tahun dan sekitar 16,8 juta adalah perempuan. Sebagai penyakit menular seksual, AIDS terutama mempengaruhi remaja dan dewasa muda, di mana usia 15-24 tahun menyumbang 42% dari infeksi HIV/AIDS di seluruh dunia pada tahun 2010. Sub Sahara Afrika merupakan daerah paling parah terkena HIV/AIDS. Pada tahun 2010, Sub Sahara Afrika menyumbang sekitar 68% orang yang hidup dengan HIV di dunia. Transmisi yang paling banyak terjadi adalah pada hubungan heteroseksual.³

Di Asia terdapat 4,9 juta orang terinfeksi HIV, 440 orang di antaranya adalah infeksi baru dan telah menyebabkan kematian 300 ribu orang di tahun 2007. Cara penularan di Asia sangat bervariasi, namun yang mendorong epidemi

adalah tiga perilaku yang berisiko tinggi yaitu: seks komersial yang tidak terlindungi, berbagi alat suntik di kalangan pengguna narkoba dan seks antar lelaki yang tidak terlindungi.⁴ Selain itu BKKBN Jawa Timur menyatakan bahwa Indonesia mencatatkan diri sebagai negara dengan penularan HIV tercepat di Asia Tenggara pada tahun 2011. Di mana 26.400 jiwa adalah pengidap AIDS di Indonesia. Selain itu, tercatat ada 66.600 jiwa penduduk Indonesia yang positif terinfeksi HIV.⁵

Kemendes RI menyebutkan jumlah kasus baru HIV tahun 2011 dari Januari sampai Desember sebanyak 21.031 kasus. Jumlah kasus HIV tertinggi, yaitu hubungan seks tidak aman pada heteroseksual (49,5%), diikuti penggunaan jarum suntik tidak steril oleh penasun (15,3%) dan hubungan seks tidak aman pada LSL(4,8%).⁶ Selain itu presentase kasus HIV menurut kelompok umur di Indonesia Tahun 2011 adalah pada usia 25-49 tahun (73,7%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (14,8%), sedangkan kelompok umur 15-19 tahun (3,2%). Sedangkan presentase kasus AIDS menurut kelompok umur di Indonesia Tahun 2011 umur 30-39 tahun sebanyak 34,4% menempati urutan pertama, kemudian disusul umur 20-29 tahun (33,2%) sedangkan usia 15-19 tahun menduduki peringkat 7 sebanyak 3,0% penderita. Lebih lanjut Depkes menyebutkan jumlah penderita AIDS yang berstatus anak sekolah/mahasiswa selama tahun 2011 di Indonesia menduduki peringkat 10 dengan 78 kasus.⁶

Menurut WHO seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun, sekitar 20% dari penduduk Indonesia adalah remaja berusia atau setara dengan 41,1 juta orang dalam hal ini remaja merupakan salah satu sumber daya manusia bangsa Indonesia yang kualitasnya harus ditingkatkan agar dapat

berperan, tidak hanya sebagai obyek pembangunan tetapi juga sebagai subyek pembangunan.⁷

Hasil Survey Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2009 yang dilakukan pada remaja di 4 kota yakni Yogyakarta, Tangerang, Pontianak, dan Samarinda menunjukkan 12,1% remaja laki-laki mengaku pernah berhubungan seks, dan 18,2% diantara pernah melakukan seks anal. Sementara itu, 4,7% remaja puteri pada 4 kota yang sama mengaku pernah berhubungan seks dan 15,8% diataranya pernah melakukan seks anal.⁸

Selain disebabkan oleh perilaku seksual HIV/AIDS bisa disebabkan oleh pengguna narkoba suntik. Kemungkinan terjadinya peningkatan kejadian HIV/AIDS, khususnya pada remaja merupakan suatu ancaman sekaligus tantangan karena semakin banyaknya pengguna narkoba usia remaja. Jumlah pengguna narkoba di Indonesia cenderung meningkat pada tahun 2010 dimana prevalensi penyalahgunaan narkoba meningkat dari 2,21% atau sekitar 4,02 juta orang dan pada tahun 2011 menjadi 2,8% atau sekitar 5 juta orang.⁹

Kemenkes menyebutkan bahwa jumlah Kasus AIDS peringkat 2 tertinggi menurut faktor resiko yaitu penggunaan jarum suntik (IDU) tahun 2011 sebanyak 779 kasus (19,3%) setelah heteroseksual yaitu 73,6%. Sedangkan berdasarkan hasil pengungkapan POLRI yang bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2011, jumlah penyalahguna narkoba berdasarkan pendidikan dimana pelajar SMA menduduki peringkat pertama dengan 55,7% diikuti pelajar SMP 27,3%, pelajar SD 13,9% dan perguruan tinggi 3,04%. Berdasarkan kelompok

umur bahwa usia <16 tahun sekitar 0,3%, 16-19 tahun 4,84%, sedangkan usia 20-24 tahun 14,6%.⁶

Berdasarkan laporan kasus HIV/AIDS dari Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Sumatera Barat tahun 2011 dari total 588 penderita AIDS sebanyak 470 (79,9%) adalah laki-laki dan 118 (20,0%) adalah perempuan, sedangkan yang positif HIV adalah 51 orang laki laki (70%) dan sebanyak 21 (30%) adalah perempuan dari total 72 yang terinfeksi. KPA mencatat faktor resiko penularan HIV di kota Padang adalah sekitar 31,9% adalah perilaku beresiko heteroseksual. Sedangkan pengguna NAPZA suntik/IDU menyumbang angka 52,5%.¹⁰ Lebih lanjut dari laporan Komisi Penanggulangan AIDS Sumatera Barat menyebutkan bahwa berdasarkan profesi penduduk diketahui bahwa pengidap AIDS yang terbanyak adalah para wiraswasta sebanyak 236 orang (40,1%), sedangkan siswa dan mahasiswa menyumbang 36 orang atau sekitar 6,1%. Data KPA lebih lanjut mengungkapkan di Kota Padang diperingkat pertama dalam jumlah kasus HIV adalah sebanyak 39 orang (54,1%) dari total 72 penderita HIV, sedangkan yang mengidap AIDS adalah 250 orang (42,5%) dari total 588 pengidap AIDS, sedangkan yang meninggal adalah sebanyak 41 orang (46,5%) dari total 88 dari seluruh Kab/Kota di Sumatera Barat.¹⁰

Menurut hasil Survey Badan Narkotika Nasional (BNN) akhir tahun 2006 wilayah Sumbar secara nasional dari 33 Provinsi menempati urutan posisi 8 setelah DKI Jakarta dalam hal penyalahgunaan Narkoba. Pengguna Narkoba terbesar terdapat pada kalangan pelajar dan mahasiswa melalui alat jarum suntik meningkat dari 5,3% tahun 2005 menjadi 8,3% pada tahun 2007 yang diperoleh dari 73.842 responden. Pada tingkat SLTP 3,6%, SMA 5,3% dan perguruan tinggi

4,4%.¹⁵ Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), tahun 2011 Sumbar termasuk peringkat tujuh jumlah pemakai narkobanya di Indonesia, dan Kota Padang merupakan peringkat kelima dari kota-kota besar di Indonesia.¹¹

Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2011, kasus HIV AIDS mengalami trend peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 kasus HIV dan AIDS sebanyak 51 penderita dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 59 kasus. Untuk tahun 2011 ini terdapat 64 kasus baru AIDS, dimana laki-laki berjumlah 44 orang dan 20 orang perempuan. Sementara pasien yang meninggal selama tahun 2011 berjumlah 13 orang. Sebagian besar kasus terjadi pada pengguna napza suntikan.¹

Berdasarkan data RISKESDAS 2010 prevalensi penduduk umur 15-24 tahun yang pernah mendengar tentang HIV/AIDS untuk Indonesia adalah sebesar 75,4%, sedangkan data prevalensi untuk Sumatera Barat adalah sebesar 72,0% . Selain itu prevalensi penduduk 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan komprehesif tentang HIV/AIDS menurut Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 12,9% . Ini masih rendah jika dibandingkan dengan target nasional MDG's yaitu 95%.¹²

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oktarina dkk pada tahun 2009 pada masyarakat umum didapatkan bahwa responden pada umumnya belum tahu/kurang pengetahuan tentang penyakit AIDS (90,4%), sedangkan sebagian besar responden memperlihatkan

sikap yang tidak setuju sehubungan penyakit AIDS(62,7%) dan sisanya (37,7%) memperlihatkan sikap yang setuju tentang penyakit AIDS.¹³

Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku remaja dan dewasa muda terhadap HIV/AIDS dapat menentukan peningkatan kemungkinan terjadinya penularan HIV pada kelompok mereka. Stigma dan diskriminasi merupakan salah satu hambatan dalam penanggulangan HIV/AIDS, stigma dan diskriminasi ini biasanya timbul akibat persepsi yang salah tentang HIV/AIDS.¹¹ orang cenderung takut kepada hal yang belum diketahuinya. Stigma ini juga hasil dari ketakutan yang tidak masuk akal tentang HIV. Oleh karena itu pendidikan tentang HIV dan AIDS dapat membantu mengurangi stigma tersebut.¹⁴

Peran orang tua adalah: fungsi yang dimainkan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu pula.¹⁵ Penelitian Sigelman dan rekannya (dalam Tinsley, Lees dan Sumartojo, 2004; 211) yang meneliti peran orang tua dalam sosialisasi pengetahuan dan sikap terhadap HIV pada anak yang berada di kelas 3,5, dan 7 (8-14 tahun). Hasil yang diperoleh antara lain ditemukan adanya pemahaman yang tepat mengenai perilaku berisiko dan transmisi HIV seiring dengan bertambahnya usia. Hasil lainnya adalah hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan pengetahuan anak mengenai mitos-mitos penularan HIV/AIDS. Penerimaan anak terhadap ODHA (orang dengan HIV/AIDS) juga berhubungan dengan sikap orang tua terhadap HIV/AIDS.¹⁶

Teman sebaya atau peer adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman

sebayu adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga.¹⁷ Para remaja di Indonesia menjadikan teman pergaulan sebagai sumber utama dalam mencari informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Teman pergaulan mengalahkan peran orang tua bahkan film porno sekalipun. Survei menunjukkan sebanyak 51% remaja berusia 15-24 tahun lebih memilih bertanya kepada teman mengenai seks.¹⁸

Media massa sebagai media informasi selain mengandung nilai manfaat sering tidak sengaja menjadi media informasi yang ampuh untuk menabur nilai-nilai baru yang tidak diharapkan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan Survei Pengetahuan dan Perilaku terkait HIV/AIDS melalui Websurvey bagi pengguna internet di Indonesia yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS tahun 2010 didapatkan bahwa pengguna internet didominasi usia antara 15 sampai 19 tahun berkisar 64%. Demografi dan besarnya pengguna internet di Indonesia yang sebagian besar pada usia muda menjadi potensi yang besar dalam mengembangkan program penanggulangan HIV/AIDS.¹⁹

Selain itu berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nirmala, S tahun 2006 di SMAN 10 Padang menunjukkan bahwa lebih dari setengah (54,1%) responden berpengetahuan rendah, lebih dari setengah (60%) responden yang bersikap positif tentang HIV/AIDS, dan lebih dari setengah tindakan pencegahan responden terhadap HIV/AIDS baik (56,5%).²⁰

Saat ini di Kota Padang tercatat ada 16 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan SMAN 8 adalah salah satu SMAN yang berada di Kota Padang, Kecamatan Koto tangah, lokasinya ramai, karena berada diperkotaan, dimana

akses transportasi lancar, mobilitas penduduk yang tinggi, sarana dan prasarana mudah dijangkau sehingga menyebabkan mudah dan cepatnya pertukaran informasi, dan menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku remajannya. Selain itu berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang Kecamatan yang paling banyak kasus AIDS adalah kecamatan Koto Tangah dimana SMAN 8 berada dimana ditemukan sebanyak 13 kasus. Data yang pernah di publikasikan di media massa terkemuka di Kota Padang bahwa pada Bulan September tahun 2011 adanya kasus video mesum pelajar SMAN 8, video tersebut diperankan siswi SMAN 8 Padang dengan kekasihnya yang berasal dari SMK swasta di Padang Pariaman, akibatnya siswi SMAN 8 Padang tersebut dikeluarkan dari sekolah. Video ini kemudian nyaris memicu tawuran antara siswa SMAN 8 Padang dengan siswa SMAN 7 Padang yang sekolahnya berdekatan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti terhadap pelajar yang ada SMA 8 Padang, dengan melakukan wawancara kepada 15 orang pelajar ternyata hampir semua dari mereka pernah mendengar tentang HIV/AIDS. Sementara dari 15 orang pelajar tersebut hanya 6 orang yang mengetahui HIV/AIDS dengan benar dimulai dari definisi, penyebab penularan, dan cara pencegahan. Sementara 9 orang lainnya mengaku pernah mendengar HIV/AIDS, tahu cara penularannya, tetapi tidak memahami cara pencegahannya, dan hampir seluruh siswa tersebut tidak mengenal istilah test HIV. Sementara dari 15 orang pelajar mengaku mendapatkan informasi HIV/AIDS dari penyuluhan yang pernah dilakukan di sekolah namun tidak rutin. Dan paling banyak remaja lebih suka dan pernah mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi termasuk HIV/AIDS dengan mencari dari internet dan menonton televisi.

Selain itu siswa juga mengaku mendapat informasi dari guru dan buku pelajaran yang juga memasukkan informasi tentang HIV AIDS walaupun tidak terlalu mendetail dari hal diatas terlihat bahwa pengetahuan terhadap pencegahan HIV/AIDS para siswa di SMA 8 masih kurang. Kunci dari menghindari HIV/AIDS adalah informasi atau pengetahuan mengenai HIV/AIDS itu sendiri. Suatu perilaku yang tepat dapat menghindari bahaya HIV/AIDS harus dimulai dari pengetahuan yang memadai mengenai HIV/AIDS itu sendiri. Disamping untuk mencegah diri dari melakukan berbagai hal yang berisiko menularkan HIV/AIDS, juga membantu kita untuk dapat berperilaku yang tepat kepada penderita HIV. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang berhubungan dengan tindakan Pencegahan HIV/AIDS Pada Pelajar SMAN 8 Padang Tahun 2012”.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: faktor- faktor apakah yang berhubungan dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada pelajar SMAN 8 Kota Padang Tahun 2012?.

1.3.Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada Pelajar SMAN 8 Padang Tahun 2012

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang tahun 2012
- b. Diketuainya distribusi frekuensi sikap tentang HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang terhadap HIV/AIDS
- c. Diketuainya distribusi frekuensi peran orang tua tentang HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang Tahun 2012
- d. Diketuainya distribusi frekuensi peran teman sebaya tentang tindakan pencegahan HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang Tahun 2012
- e. Diketuainya distribusi frekuensi peran media massa tentang tindakan pencegahan HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang Tahun 2012
- f. Diketuainya distribusi frekuensi tindakan pencegahan HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang Tahun 2012
- g. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang tahun 2012
- h. Diketuainya hubungan sikap dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang tahun 2012
- i. Diketuainya hubungan peran orang tua dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang tahun 2012
- j. Diketuainya hubungan peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang tahun 2012
- k. Diketuainya hubungan peran media massa dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang 2012

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi peneliti

Menambah pengalaman belajar, wawasan, dan dapat mengembangkan kemampuan penelitian dalam ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang tindakan pencegahan HIV/AIDS.

1.4.2. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai rekomendasi kepada Dinas Kesehatan ataupun kepada tenaga kesehatan setempat, melalui peningkatan pengetahuan melalui komunikasi, informasi dan edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA dan remaja pada umumnya.

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam hal peningkatan pengetahuan komprehensif melalui komunikasi, informasi dan edukasi mengenai pencegahan HIV/AIDS, serta perlunya peningkatan bimbingan dan konseling dan pendampingan dari guru kepada siswanya.

1.4.4. Bagi Remaja

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemberian informasi dan pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam rangka mencegah HIV/AIDS di masa datang.